

TANTANGAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR DI DESA PADA MASA PPKM DI BALI

¹Putu Eka Dambayana Suputra, ¹I Gede Budasi, ²I Made Suta Paramarta

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

²Prodi Diploma III Bahasa Inggris

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

eka.dambayana@undiksha.ac.id

Abstract

This social service aimed at administering free English instructional assistance and course to both teachers and students in elementary schools located in rural areas in Bali. The program has been conducted for 4 years starting from 2018. Our focus in this paper was identifying the challenges faced by the students during the program conducted from 13 July to 31 August 2021 since the teacher was a non-English department graduate and most students needed English course assistance. All teachers teaching English in elementary schools we helped majored Elementary Education degree. Besides, this program was to help the students to prepare their English competencies and skills onto junior high level. The program was conducted for six months once a week online via WhatsApp group with the class teacher and the students. This was because we still faced Covid-19 Pandemics. The results show that the students still find challenges in understanding the materials and assignments, and learning participation.

Keywords: *challenges, competencies,, English, free course, instructional assistance, skills*

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan memberikan pendampingan dan bimbingan belajar gratis kepada guru dan siswa Sekolah Dasar (SD) di pedesaan di Bali. Program serupa telah dilaksanakan selama 4 tahun sejak 2018. Fokus artikel berikut adalah mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi siswa selama program yang dilaksanakan pada 13 Juli sampai 31 Agustus 2021. Guru-guru pengajar Bahasa Inggris di sekolah-sekolah yang kami bantu memiliki keahlian bidang non bahasa Inggris yakni Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Guru Kelas) dan sebagian besar siswa membutuhkan bimbingan belajar Bahasa Inggris. Program ini juga dimaksudkan untuk mempersiapkan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program dilaksanakan selama 6 minggu melalui moda daring dengan grup WhatsApp karena dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19. Hasil menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi tantangan dalam memahami materi dan tugas-tugas, dan partisipasi belajar.

Kata Kunci: *Bahasa Inggris, bimbingan belajar, gratis, keterampilan, kompetensi, pendampingan, tantangan*

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Program pengabdian Pendampingan dan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) kami selenggarakan sejak Tahun 2018 sampai Tahun 2021. Program menyasar sekolah-sekolah dasar negeri yang terletak di pedesaan khususnya karena sekolah-sekolah dasar negeri di pedesaan di wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia tidak memiliki atau memiliki keterbatasan akses bimbingan belajar. Guru-guru yang ditugaskan untuk mengajar Bahasa Inggris sebagai muatan lokal merupakan guru-guru dengan kualifikasi Sarjana Pendidikan (S.Pd.SD) yang merupakan guru kelas, bukan guru dengan kualifikasi Pendidikan Bahasa Inggris atau Bahasa Inggris. Tingkat pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar sebagian besar siswa juga rata-rata menengah ke bawah. Permasalahan yang sama juga ditemukan di SD Negeri 1 Tukadmungga, Buleleng, Bali pada masa pengabdian di tahun 2021.

Sementara itu, program PPL (Program Pengalaman Lapangan) kampus menyasar tingkat satuan pendidikan SMA/SMK, dan SMP saja. Sedangkan tingkat SD belum memperoleh bantuan pendampingan dan bimbingan kampus (sebelum diberlakukannya program Kampus Mengajar Merdeka Belajar) terkait perencanaan, pelaksanaan, asesmen pembelajaran secara

menyeluruh dan berkesinambungan guna menjamin efektifitas, efisiensi, dan pemeliharaan dan peningkatan mutu pendidikan dasar demi terwujudnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Program ini juga dilaksanakan merujuk pada pengalaman pengabdian yang ditugaskan lembaga untuk membimbing Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada periode 2009 sampai 2020 yang melihat kemampuan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris sebagian besar peserta didik pada jenjang SMP kelas 7 masih perlu ditingkatkan ketika mereka berada pada jenjang SD untuk memperlancar proses pembelajaran mereka ketika berada pada jenjang SMP dan seterusnya. Besar harapan kami untuk dapat membantu memelihara kualitas pembelajaran pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris di sekolah dasar yang tersebar di desa-desa di wilayah Provinsi Bali guna menjamin pemerataan pendidikan bagi segenap generasi penerus bangsa tanpa terkecuali serta mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris mereka untuk jenjang SMP dan pada tingkat satuan pendidikan berikutnya.

Terkait dengan diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 wilayah Jawa dan Bali mulai periode 21-25 Juli 2021 (sebelumnya disebut PPKM Darurat Covid-19 pada periode 3-20 Juli 2021) pada saat pelaksanaan program pengabdian, pelaksanaan program pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis pada kurun waktu 13 Juli sampai dengan 31 Agustus 2021 atas dasar musyawarah tim pengabdian dengan kepala sekolah dan guru diselenggarakan dengan moda dalam jaringan (daring) menggunakan aplikasi WhatsApp.

Terkait dengan pelaksanaan kelas daring, Carrillo & Flores (2020:2) menegaskan tiga faktor pedagogi pendukung pembelajaran daring terkait pemanfaatan teknologi diantaranya 1) siswa sebagai pusat pembelajaran, fasilitasi proses oleh pendidik, dan pengetahuan yang terintegrasi; 2) perencanaan pembelajaran diantaranya fleksibilitas pembelajaran, penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa, kontekstual, bermakna, dan pemanfaatan media dan teknologi tepat guna; 3) fasilitasi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran yang terarah, pemutakhiran isu-isu sosial, ketepatan waktu pemberian umpan balik; konstruktif; dan detail, serta komitmen yang tinggi dari peserta didik.

Dua penelitian pembelajaran daring di Kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa pembelajaran daring memotivasi (Handarini & Wulandari, 2020:496; Krishan et al., 2020:1; Yen & Mohamad; 2020:1223), meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, menunjang interaksi sosial antara guru dan siswa, dengan siswa lain (Krishan et al., 2020:1), dan menyesuaikan kecepatan belajar masing-masing siswa (Yen & Mohamad; 2020:1223).

Sementara itu, terdapat tiga tantangan utama dalam pembelajaran daring pada masa pandemi (Huang et al., 2020:2). Pertama, pendidik mempunyai keterbatasan waktu dalam menyiapkan dan menyesuaikan bahan pembelajaran luring ke daring. Kedua, keterbatasan interaksi guru dan siswa secara langsung dan bebas selama pembelajaran daring mengakibatkan pembelajaran terganggu. Ketiga, dibutuhkan usaha yang keras dalam memotivasi serta mengaktifkan siswa dalam pembelajaran secara daring. Ditambahkan juga bahwa fasilitas sekolah yang memadai dan kurikulum nasional pembelajaran daring yang sangat baik belum mampu meniadakan ketidakseimbangan pendidikan yang diderita oleh siswa karena pengaruh keluarga dan permasalahan finansial yang mengganggu proses pembelajaran (Byun & Slavin, 2020:665).

PPKM Level 4 di wilayah Bali serta pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 tahun ke-2 menambah tantangan proses pembelajaran bahasa Inggris tersendiri baik bagi guru dan siswa terutama di SD Negeri 1 Tukadmungga, Buleleng, Bali, Indonesia.

Merujuk pada situasi SD dimaksud yang terletak di wilayah pedesaan di Kabupaten Buleleng, Bali, sumber daya manusia (SDM) khususnya tenaga pengajar Bahasa Inggris di SD terkait, kondisi wilayah yang menghadapi pandemi Covid-19, serta pemberlakuan PPKM Level 4 mulai 21 Juli 2021 yang menyebabkan pembelajaran tatap muka belum bisa

dilaksanakan, maka perlu melihat tantangan-tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran oleh para siswa demi menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya terkait moda pembelajaran daring di SD di wilayah pedesaan. Tim pengabdian juga telah berusaha memberikan pendampingan dan bimbingan belajar kelompok maupun individu selama pelaksanaan program. Namun demikian, beberapa tantangan selama pelaksanaan program tidak bisa terelakkan.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Program pengabdian dilaksanakan merujuk pada beberapa literatur dan beberapa dokumen-dokumen resmi pemerintah terkait peberlakuan aturan-aturan PPKM guna pencegahan penyebaran Covid-19.

Keberhasilan pembelajaran bahasa khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing tidak terlepas dari usaha guru dan siswa yang optimal dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksi proses dengan baik dan benar. Pembiasaan berupa latihan-latihan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris perlu diupayakan sesering mungkin terutama pada tingkat sekolah dasar guna memberikan efek penguatan terhadap kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Ini sejalan dengan teori-teori belajar Behavioristik Thorndike, Skinner, Pavlop, dan Bandura (Schunk, 2012; Slavin, 2006).

Thorndike menyatakan bahwa kepuasan siswa atas pujian atau imbalan yang diberikan segera setelah respon mereka terhadap stimulus, tugas, atau materi yang diberikan menyebabkan pengulangan respon yang sama pada masa mendatang dan menentukan keberhasilan belajar siswa (Schunk, 2012:74; Slavin, 2006: 136). Implikasi dari teori ini adalah, 1) materi dan tugas-tugas belajar sebaiknya disertai contoh-contoh nyata sehari-hari; 2) penguatan dilakukan dengan latihan-latihan atau pemberian tugas sesering mungkin; dan 3) materi atau tugas-tugas sebaiknya disusun secara sistematis dan berjenjang, dari yang termudah sampai yang tersulit.

Pavlop menambahkan pembiasaan siswa untuk memeriksa, menjelaskan, dan memberi umpan balik terhadap pekerjaan atau tugas-tugas mereka membuat siswa belajar dengan baik (Schunk, 2012:78; Slavin, 2006:136). Skinner kemudian menekankan pentingnya ganjaran dan penguatan yang diberikan terhadap pekerjaan atau tugas-tugas siswa dalam proses belajar secara berkelanjutan (Schunk, 2012:89-90; Slavin, 2006:136-137). Bandura menambahkan bahwa siswa belajar dengan baik dengan melihat contoh dan meniru dari orang-orang di sekitar mereka, khususnya para guru atau instruktur (Slavin, 2006:154-155).

Merujuk pada teori-teori belajar Thorndike, Pavlop, Skinner, dan Bandura, pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Tukadmungga, Buleleng, Bali mengusahakan pembiasaan latihan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris, memberikan *language exposure* melalui pemberian video animasi pembelajaran dan materi-materi yang memberikan *a language rich environment* dalam proses belajar; penggunaan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris yang baik dan benar; memberikan ganjaran, penguatan (positif atau negatif), dan umpan balik terhadap usaha-usaha belajar, tugas-tugas, serta respon-respon siswa dalam proses belajar; memfasilitasi pembelajaran dengan asistensi dan pemberian suplemen materi yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Sehubungan dengan pembelajaran daring, Anderson menyatakan bahwa tantangan pembelajaran daring adalah menentukan model, metode, aktivitas, dan partisipan mana yang efektif dan efisien diimplementasikan untuk mendukung program pembelajaran daring yang berkualitas baik (Anderson, 2008:68). Menciptakan lingkungan belajar yang secara simultan berpusat pada siswa, konten/materi, komunitas, dan asesmen merupakan tantangan lainnya bagi guru dalam konteks pembelajaran daring (Anderson, 2008:67).

Anderson (2002) juga memformulasikan ada 6 jenis interaksi dalam pembelajaran daring meliputi : 1) interaksi antar siswa; 2) interaksi siswa dengan konten/ materi daring dalam belajar; 3) interaksi siswa dengan guru dalam proses pembelajaran; 4) interaksi guru dengan konten/materi daring dalam mengajar dan mendistribusikan dan atau menerima konten/materi/tugas-tugas kepada dan atau dari siswa; 5) interaksi antar guru dalam pertemuan ilmiah, informal, diskusi, dan komunitas guru (seperti MGMP) secara daring; dan 6) interaksi antar konten atau materi yang secara otomatis saling terkait, melengkapi, dan memperbaharui informasi satu dengan lainnya (Anderson,2008:56-60). Ditambahkan bahwa pola interaksi pembelajaran daring dapat disesuaikan bergantung pada biaya, konten/materi/tugas-tugas, tujuan pembelajaran, kenyamanan, teknologi yang digunakan, dan ketersediaan waktu sepanjang tidak mengurangi kualitas dan pengalaman belajar siswa (Anderson, 2008:67).

Pemberlakuan PPKM Darurat Covid -19 oleh pemerintah pusat pada periode 3-20 Juli 2021 yang kemudian dilanjutkan dengan pemberlakuan PPKM Level 3 dan 4 di wilayah Jawa dan Bali mulai periode 21-25 Juli 2021. Penerapan PPKM dievaluasi secara mingguan untuk menekan laju penyebaran Pandemi Covid-19. Program pengabdian juga merujuk Instruksi Menteri Dalam Negeri (Imendagri) Nomor 22 Tahun 2021 tentang PPKM Level 3 dan 4 di wilayah Jawa dan Bali. Pembelajaran daring diwajibkan oleh pemerintah selama pemberlakuannya guna menekan angka penyebaran Covid-19 harian di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Pandemi Covid-19 yang kemudian dikuatkan dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Proses pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis dilaksanakan melalui kegiatan membaca kalimat-kalimat sederhana dan teks pendek, menyimak gambar, membuat kalimat-kalimat sederhana, menonton video animasi pembelajaran, dan berdiskusi. Terkait dengan Pandemi Virus Corona atau Covid-19 yang masih merebak di seluruh wilayah Indonesia dan pemberlakuan PPKM di wilayah Jawa- Bali dan beberapa wilayah lainnya di Indonesia, kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan mode dalam jaringan (daring) penuh dengan mengirim materi, latihan-latihan, tugas-tugas, gambar, audio, dan video pembelajaran secara daring melalui aplikasi media sosial WhatsApp (WA). Guru, siswa, dan tim pengabdian bergabung di dalam WA Group Kelas Bahasa Inggris selama program berlangsung.

Diskusi dan koordinasi intensif juga dilakukan oleh guru dan anggota tim setiap hari sebelum pembelajaran berlangsung guna membicarakan dan mematangkan rencana kegiatan pembelajaran serta merancang aktivitas-aktivitas yang bermakna dan menyenangkan. Beberapa penambahan materi-materi suplemen pembelajaran berupa video-video animasi pembelajaran dan lagu-lagu berbahasa Inggris pendek juga didiskusikan terkait pemanfaatannya dalam pembelajaran sehingga guru dapat menggunakannya serta memfasilitasi pembelajaran secara efektif dan efisien.

Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru dan anggota tim melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan guna bersama-sama mengetahui dan memahami tantangan, kekurangan, dan kelebihan proses pembelajaran dimaksud. Intinya, tim terus mengusahakan komunikasi, koordinasi, dan pendampingan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris bersama-sama guru kelas VI secara intensif guna menjamin kualitas proses pembelajaran secara baik dan benar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Program pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris berlangsung selama kurun waktu 13 Juli sampai 31 Agustus 2021. Pendampingan diberikan kepada guru kelas sedangkan

bimbingan belajar ditujukan untuk siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 1 Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Bali setiap hari Jumat selama 2 Jam Pelajaran (2x35 menit) mulai pukul 7.30 sampai dengan 8.40 WITA. Jumlah siswa Kelas VI yang terlibat sebanyak 34 orang dengan jumlah siswi sebanyak 13 orang dan siswa sebanyak 21 orang.

Poin – poin kegiatan Pendampingan dan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Gratis meliputi kegiatan 1) Memberikan bantuan/bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis kepada siswa-siswi kelas VI SD secara daring; 2) Memberikan pendampingan dan asistensi kepada guru (materi menyesuaikan dengan kurikulum/ silabus/ RPP yang telah disusun oleh guru); 3) Membantu guru dalam memberikan koreksi dan feedback kepada pekerjaan rumah / tugas-tugas Bahasa Inggris siswa-siswi; 4) Berbagi materi-materi tambahan/ suplemen pembelajaran Bahasa Inggris kepada guru (untuk dipilih dan diteruskan kepada siswa-siswi jika dipandang perlu dan relevan) berupa video, lagu, cerita, buku elektronik/ digital, kamus elektronik, dll; 5) Berbagi akses tautan/ link website terkait pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan dan memotivasi; 6) Berbagi dan berdiskusi ilmu, pengetahuan, materi-materi, serta pengalaman pembelajaran bersama guru guna bersama-sama mencari solusi terhadap tantangan yang dihadapi selama pembelajaran Bahasa Inggris; 7) Memberikan pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis berkelanjutan kepada guru dan siswa-siswi Kelas VI SD (pasca 4 kali pertemuan) jikalau diperlukan/ dibutuhkan; 8) Memberi hadiah (paket alat tulis) kepada 5 orang siswa terbaik selama program bimbingan belajar berlangsung. Penentuan 5 besar didiskusikan/ dikonsultasikan oleh tim pengabdian Undiksha kepada guru; 9) Bersama-sama guru berusaha mempersiapkan ilmu, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa Inggris siswa-siswi Kelas VI SD untuk menghadapi pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat/ jenjang Satuan Pendidikan SMP.

Kesembilan poin pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis dimaksud telah dilaksanakan dengan baik dan tepat waktu walaupun ada beberapa tantangan yang dihadapi para siswa selama pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil dokumentasi aktivitas kelas daring melalui WA Group kelas Bahasa Inggris, percakapan pengabdian dan siswa-siswi melalui WA jalur pribadi terkait diskusi tugas-tugas dan materi pembelajaran, percakapan tim pengabdian dengan guru melalui WA jalur pribadi terkait diskusi persiapan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasinya, dan hasil wawancara pengabdian dengan guru, ditemukan beberapa tantangan selama program berlangsung diantaranya partisipasi siswa dan pemahaman materi, aktivitas pembelajaran, dan tugas-tugas oleh siswa.

Merujuk pada partisipasi siswa dalam pembelajaran, 9 dari 34 orang siswa selama program berlangsung tidak mengikuti atau merespon aktivitas, dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil interview dengan guru dan data statistik pekerjaan orang tua/wali siswa kelas VI, diperoleh informasi bahwa siswa yang tidak merespon atau mengikuti aktivitas merupakan siswa yang kesehariannya membantu pekerjaan orang tua/wali mereka di rumah yang bekerja sebagai karyawan swasta, buruh/pekerja harian lepas, wiraswasta, pedagang, dan tidak bekerja. Data tentang pekerjaan orangtua/wali siswa ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pekerjaan Orang Tua/Wali Siswa yang Tidak Berpartisipasi

Siswa (S) Ke-	Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Ibu
S1	Wiraswasta	Tidak bekerja
S2	Wiraswasta	Wiraswasta
S3	Transportasi/Sopir	Tidak bekerja
S4	Buruh	Buruh

S5	Karyawan Swasta	Tidak bekerja
S6	Buruh	Pedagang
S7	Wiraswasta	Tidak bekerja
S8	Nelayan	Pedagang Kecil
S9	Karyawan Swasta	Pedagang Kecil

Tekanan ekonomi masyarakat, khususnya orang tua siswa, di masa pandemi semakin dirasakan terutama untuk pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari sehingga dana tambahan untuk membeli kuota (lebih) belum bisa dipenuhi. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri yang mempengaruhi pembelajaran siswa selama pembelajaran daring. Jumlah siswa yang terlibat dan tidak terlibat dalam program ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Partisipasi Siswa dalam Program

Jumlah siswa	Siswa Berpartisipasi	Siswa Tidak Berpartisipasi
34	25	9

Fakta unik lainnya adalah bahwa ada 1 orang siswa yang keluarga atau orang tuanya tidak memiliki gawai untuk menunjang pembelajaran daring. Beberapa terkendala ketersediaan paket kuota karena kebutuhan pangan menjadi prioritas. Mulai September 2021, paket bantuan kuota telah diberikan namun menurut informasi guru dan pihak sekolah, beberapa siswa terpaksa tidak memperoleh bantuan kuota internet dari Kemendikbudristek karena orang tua mereka sering mengganti nomor telepon genggam atau kartu perdana mereka sehingga nomor mereka terkonfirmasi tidak valid untuk menerima kuota internet dimaksud.

Tantangan lainnya adalah perlunya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi ataupun tugas-tugas yang diberikan karena moda daring selama pembelajaran di masa PPKM Level 4 sering menimbulkan miskomunikasi atau kesalahpahaman siswa dalam menyimak materi, tugas-tugas, dan aktivitas pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena instruksi, pernyataan, atau pertanyaan yang diberikan atau diajukan oleh guru cukup panjang dan menggunakan bahasa yang kurang familiar atau sulit dimengerti oleh siswa. Hal ini terbukti dengan diulangnya instruksi pengerjaan aktivitas dan tugas-tugas oleh guru melalui WA Group Bahasa Inggris. Pertanyaan yang berulang juga disampaikan oleh peserta didik melalui WA jalur pribadi kepada tim pengabdian di mana siswa menanyakan apa yang mereka harus kerjakan, yang mana tugas yang harus dikerjakan, apakah tugas ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, dan apakah boleh jawabannya atau opsinya saja yang ditulis. Jumlah siswa yang mengalami tantangan pemahaman dijabarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Data Siswa Mengalami Tantangan Pemahaman di Kelas Daring

Siswa Berpartisipasi	Siswa Tidak Mengalami Tantangan	Siswa Mengalami Tantangan
25	17	8

Tantangan pemahaman dialami oleh siswa-siswi dengan kemampuan rata-rata menengah ke bawah sebanyak 8 orang siswa. Tim pengabdian dan guru berusaha untuk membimbing mereka dalam memberikan penjelasan dan contoh-contoh tambahan, serta penyelesaian tugas-tugas mereka secara daring sehingga mereka mampu memahami materi dengan lebih baik dan memenuhi tagihan tugas-tugas yang diberikan walaupun harus diulang beberapa kali karena ada beberapa kesalahan yang harus diperbaiki,

Tantangan pemahaman materi dan tugas-tugas bisa kita antisipasi ke depannya dengan memberikan instruksi, pernyataan, dan pertanyaan dengan menggunakan *voice note* atau pesan suara yang bisa langsung diperdengarkan kepada siswa. Selain itu, alangkah baiknya jika ke depan, guru memberikan penjelasan singkat, padat, dan jelas melalui video singkat berdurasi 2-5 menit yang direkam sendiri di kelas atau di rumah didukung dengan media pembelajaran sederhana/ kompleks yang memadai sehingga tampilan audio visual guru serta media pembelajaran yang digunakan dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa terkait materi, aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mereka wajib laksanakan, serta tugas-tugas rumah yang mereka harus selesaikan. *Voice note* dan video singkat guru juga bisa mereka putar berulang kali jika ada beberapa keraguan atau penjelasan guru yang kurang dimengerti.

Penggunaan fasilitas *video conference/ video call* (Pertemuan Tatap Maya/ PTM) juga menjadi salah satu alternatif menghindari tantangan pemahaman oleh siswa. Kelebihannya adalah komunikasi bisa dilakukan secara multi arah yakni dari siswa ke guru, guru ke siswa, dan siswa ke siswa lainnya. Guru telah memiliki pengetahuan dan keterampilan penggunaan aplikasi *video conference/ video call* yang memadai yang beliau dapatkan di bangku kuliah sebelumnya. Namun, kesiapan sumber daya manusia (SDM) terutama siswa, dan orang tua/wali menjadi tantangan tersendiri. Disamping itu pula, ketersediaan kuota internet dan kualitas jaringan internet yang baik dan memadai juga tantangan yang nyata dan dihadapi oleh sebagian besar orang tua siswa. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa dan orang tua siswa belum siap dan mampu memfasilitasi pembelajaran dengan fasilitas *video conference/ video call* (Pertemuan Tatap Maya) karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mereka terkait penggunaannya, keterbatasan finansial dalam penyediaan kuota tambahan, serta keterbatasan jaringan internet di sekitar desa.

Hasil diskusi tim pengabdian dengan guru juga menunjukkan bahwa penyederhanaan instruksi, pernyataan, dan pertanyaan sesingkat mungkin membantu menghindarkan miskomunikasi dengan siswa terkait penyampaian materi, aktivitas, dan tugas-tugas kepada siswa. Jika instruksi yang disampaikan lebih dari 1, perlu adanya gambar, visual, atau bahkan video (audio visual) yang merepresentasikan instruksi dimaksud, misalnya instruksi pengerjaan proyek sederhana yang terdiri dari beberapa langkah pengerjaan. Sehingga selain memudahkan pemahaman, mereka juga memiliki kesempatan untuk melihat, mendengarkan, atau menontonnya berulang kali untuk mempertajam atau meningkatkan pemahaman mereka. Pada awal pembelajaran miskomunikasi masih terjadi. Namun, mulai pertengahan program sampai dengan akhir, miskomunikasi guru dan siswa bisa kami atasi. Hanya 1-2 orang yang masih butuh bimbingan tim pengabdian dalam memahami materi, aktivitas, dan tugas-tugas yang diberikan sampai akhir program karena mereka tergolong siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan dan pengetahuan (*Low Achieving Students*).

Terkait dengan temuan dan teori belajar Thorndike (Schunk, 2012:74; Slavin, 2006: 136), materi dan tugas-tugas belajar belum sepenuhnya dapat memberikan contoh-contoh nyata sehari-hari terkait pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris. Kelas daring hanya bisa memberikan contoh-contoh melalui video animasi dan suplemen materi yang merupakan simulasi penggunaan bahasa nyata; latihan-latihan telah memberikan kesempatan siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris serta memahami materi-materi yang diberikan walaupun masih dalam skala yang sangat terbatas dan dengan jumlah siswa hanya beberapa dari total jumlah siswa; dan 3) materi atau tugas-tugas telah disusun secara sistematis dan berjenjang, dari yang termudah sampai yang tersulit sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan lancar.

Teori belajar Pavlov (Schunk, 2012:78; Slavin, 2006:136) belum bisa diimplementasikan dengan optimal karena pembiasaan siswa untuk belajar dan mengulang pelajaran secara mandiri belum bisa dilaksanakan pada kondisi kelas daring. Siswa cenderung pasif dan

menunggu materi atau tugas-tugas dan selanjutnya memberikan respon untuk dikoreksi guru dan tim pengabdian.

Tim pengabdian dan guru telah mengimplementasikan teori belajar Skinner (Schunk, 2012:89-90; Slavin, 2006:136-137) secara terbatas dengan cara memberikan ganjaran (nilai pengerjaan tugas dan 5 paket hadiah alat tulis sekolah kepada 5 siswa paling berprestasi pada akhir program pengabdian) dan penguatan (berupa umpan balik, kata-kata penyemangat, dan *emoticon* yang selalu diberikan kepada siswa berprestasi dan juga kepada siswa dengan kemampuan rata-rata menengah ke bawah setiap mereka menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan) secara berkelanjutan.

Sementara itu, teori belajar Bandura (Slavin, 2006:154-155) telah diimplementasikan secara terbatas dengan pemberian contoh-contoh video animasi pembelajaran, teks, dan materi lainnya secara daring oleh guru kepada siswa untuk dapat dicermati, dilakukan, dan dikerjakan sesuai dengan instruksi pembelajaran yang diberikan.

Terkait dengan rekomendasi Anderson (2008:68), pembelajaran daring di SD Negeri 1 Tukadmungga, Buleleng, Bali selama program pengabdian berlangsung masih menghadapi tantangan dalam penyesuaian metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dan penentuan aktivitas-aktivitas dan tugas-tugas pembelajaran yang benar-benar membelajarkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris siswa ketika mereka belajar di rumah. Tantangan lainnya adalah penciptaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, konten/materi, komunitas, dan asesmen (Anderson, 2008:67). Siswa cenderung pasif dan selalu menunggu materi, tugas, atau umpan balik dari guru dan tim pengabdian.

Merujuk pola interaksi yang diformulasi Anderson (2008:56-60), selama pembelajaran daring terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan konten/materi, guru dengan konten/materi namun belum memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa, antar guru, dan antara konten/ materi. Pola interaksi yang terbatas pada 3 pola interaksi ini disesuaikan dengan keterbatasan ketersediaan kuota internet para siswa yang sangat erat kaitannya dengan tantangan finansial/ biaya yang dihadapi sebagian besar orang tua/wali siswa selama masa pandemi Covid-19, konten/materi/tugas-tugas yang diberikan juga terbatas pada materi-materi pokok/inti yang telah dipilih dan disederhanakan oleh guru bersama tim pengabdian guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan namun dalam standar minimal terkait situasi pandemi dan kemampuan siswa yang rata-rata menengah ke bawah, kenyamanan siswa dalam belajar terkait dengan fleksibilitas waktu dan tempat, dan penyesuaian teknologi yang biasa digunakan oleh siswa dan terjangkau berupa aplikasi WhatsApp yang digunakan selama proses pembelajaran daring (Anderson, 2008:67).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan tantangan yang serupa dengan hasil temuan selama program pengabdian ini juga dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, ditemukan bahwa satuan pendidikan dari tingkat usia dini sampai perguruan tinggi mengalami tantangan dan masalah dalam pembelajaran daring (Bazimaziki, 2020; Carrillo & Flores, 2020; Huber & Helm, 2020; Sepulveda-Escobar & Morrison, 2020), perubahan pembelajaran luring ke daring menjadi lebih menantang jika pembelajaran ditujukan untuk mengasah keterampilan berkomunikasi apalagi kemampuan TIK dan sumber daya terbatas di masa pandemi (Bazimaziki, 2020:299). Adarkwah (2020) mengidentifikasi banyak wilayah desa di negara-negara dengan infrastruktur pembelajaran daring yang belum mapan dan belum merata mengalami tantangan pembelajaran daring sehingga hasilnya tidak optimal. Carrillo & Flores (2020:2) di sisi lain menekankan pada pentingnya memperhatikan faktor pedagogi dari pembelajaran daring.

Sementara itu, Huber & Helm (2020:237) yang melakukan survey terhadap barometer sekolah di Jerman, Austria, dan Swiss, menemukan bahwa kurang tersedianya sumber daya teknis (seperti gawai) dan pelajaran digital mengakibatkan munculnya tantangan pembelajaran daring di negara-negara maju sekalipun. Tantangan terkait tersedianya gawai dan koneksi

internet juga ditemukan oleh Suni Astini (2020:242) di Bali, Indonesia. Pada level Pendidikan dasar, Rusmiati et al., (2020:90) juga menemukan pentingnya dukungan kesiapan teknologi, kurikulum yang humanis, dan semua pihak-pihak terkait termasuk orang tua dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi.

Kurangnya interaksi antara guru dan siswa secara langsung adalah faktor yang paling berpengaruh dalam pembelajaran daring (Sepulveda-Escobar & Morrison, 2020; Huang et al. (2020:2). Hal terkait sumber daya teknis dan interaksi langsung guru dan siswa juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan siswa selama program pengabdian kami berlangsung.

Terkait dengan kemampuan guru, selama program guru telah mengetahui kelebihan dan kekurangan TIK yang digunakan serta mengetahui kebutuhan dan kendala siswa dalam pembelajaran daring (Gao & Zhang, 2020:1). Hanya saja kondisi sosial masyarakat dan kesiapan SDM masyarakat pendukung pembelajaran yang belum siap dengan implementasi berbagai metode pembelajaran daring, seperti penggunaan *LMS (Learning Management System)*, *Video Conference Application*, dan sejenisnya.

Hasil penelitian Byun & Slavin (2020:665) dan Simamora (2020:86) sejalan dengan informasi yang kami dapatkan dari hasil wawancara dengan guru dan data statistik pekerjaan orang tua/wali siswa bahwa beberapa siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran daring karena faktor ekonomi terkait dengan penyediaan gawai dan kuota belajar oleh orang tua atau wali siswa.

5. KESIMPULAN (*Conclusions*)

Tantangan pembelajaran daring siswa SD di pedesaan selama masa PPKM Level 4 yang berlaku di Bali meliputi tantangan pemahaman materi, aktifitas pembelajaran, dan partisipasi belajar siswa. Ke depan, perlu disusun desain pembelajaran yang lebih sederhana, kontekstual, dan baik, pembelajaran bermakna tanpa membebani siswa dengan tugas-tugas yang cukup banyak, pendampingan kepada orang tua/wali siswa guna mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran tatap maya yang mendukung peningkatan pemahaman siswa dan interaksi siswa dan guru, dan dukungan finansial, fasilitas, serta infrastruktur jaringan internet penunjang pembelajaran yang lebih baik dan sistematis utamanya di pelosok-pelosok desa demi terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dan pemerataan kesempatan belajar serta akses informasi digital.

Rumah yang kokoh adalah rumah yang memiliki dasar yang kuat, solid, dan berkualitas. Dukungan perguruan tinggi yang baik, terarah, sistematis, dan berkelanjutan kepada seluruh SD di pelosok desa (dan juga di kota) di 34 Provinsi di Indonesia sangat diperlukan demi mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas dan berhasil guna untuk kemajuan bangsa.

6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Adarkwah, M. A. (2020). "I'm not against online teaching, but what about us?": ICT in Ghana post Covid-19. *Education and Information Technologies*, 2. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10331-z>
- Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning*, 2nd ed. AU Press, Athabasca University.
- Bazimaziki, G. (2020). Challenges in using ICT Gadgets to cope with effects of COVID-19 on Education: A short survey of online teaching Literature in English. *Journal of Humanities and Education Development*, 2(4), 299–307. <https://doi.org/10.22161/jhed.2.4.8>
- Byun, S., & Slavin, R. E. (2020). Educational Responses to the COVID-19 Outbreak in South Korea. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3652607>

- Carrillo, C., & Flores, M. A. (2020). COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 466–487. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821184>
- Gao, L. X., & Zhang, L. J. (2020). Teacher Learning in Difficult Times: Examining Foreign Language Teachers' Cognitions About Online Teaching to Tide Over COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 11(September), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.549653>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Huang, R., Tlili, A., Chang, T. W., Zhang, X., Nascimbeni, F., & Burgos, D. (2020). Disrupted classes, undisrupted learning during COVID-19 outbreak in China: application of open educational practices and resources. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00125-8>
- Huber, S. G., & Helm, C. (2020). COVID-19 and schooling: evaluation, assessment and accountability in times of crises—reacting quickly to explore key issues for policy, practice and research with the school barometer. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32(2), 237–270. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09322-y>
- Krishan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., Maruthai, E., Kandasamy, P., Mello, G. De, Munian, S., & Ling, W. W. (2020). Challenges of Learning English in 21st Century: Online vs. Traditional During Covid-19. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(9), 1–15. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i9.494>
- Rusmiati, A. R., Reza, R., Achmad, S., Syaodih, E., Nurtanto, M., Sultan, A., Riana, A., & Tambunan, S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period : A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 90–109.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: an educational perspectives*, 6th ed.. Pearson Education, Inc.
- Sepulveda-Escobar, P., & Morrison, A. (2020). Online teaching placement during the COVID-19 pandemic in Chile: challenges and opportunities. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 587–607. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820981>
- Simamora, R. M. (2020). The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- Slavin, R. E. 2006. *Educational psychology*. Pearson Education.Inc.
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Yen, E. L. Y., & Mohamad, M. (2020). Utilising E-Learning to Assist Primary School ESL Pupils in Learning to Spell during COVID-19 Pandemic: A Literature Review. *Creative Education*, 11(08), 1223–1230. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.118091>